

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Berbantu Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Peserta Didik Kelas Ii Sdn Peterongan**

**Agus Tri Atmojo<sup>1</sup>, Ikha Lestiyorini<sup>2</sup>, Elok Suryo Utami<sup>3</sup>, Resmiwati<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, 50232

<sup>3,4</sup> SDN Peterongan, Semarang Selatan, 50242

<sup>1</sup>[agustri16081998@gmail.com](mailto:agustri16081998@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Matematika merupakan ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran matematika peserta didik akan belajar berhitung, sehingga mereka memiliki kemampuan berhitung yang baik. Kemampuan berhitung peserta didik fase A, khususnya kelas 2 A masih tergolong rendah. Peneliti ingin melakukan perbaikan pembelajaran dengan mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) dengan mengajak guru pamong, guru kelas, dan DPL. PTK Kolaboratif ini bertujuan agar mahasiswa dapat berkolaborasi untuk bisa menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Sehingga ditemukan suatu solusi yaitu dengan penerapan model PBL berbantu media konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik kelas II. Berdasarkan hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret pada mata pelajaran matematika di kelas II SDN Peterongan mengalami peningkatan dapat dilihat dari hasil siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 53% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 84%. Dapat diketahui juga penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret pada peserta didik Kelas II SDN Peterongan Semarang juga meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Dari data yang diperoleh disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Berdasarkan data mengalami peningkatan dengan perolehan ketuntasan dari siklus I sebesar 53%, siklus II sebesar 84%.

**Kata kunci:** matematika, PBL, media konkret, kemampuan berhitung

### **ABSTRACT**

*Mathematics is a science that is very useful in everyday life. In mathematics subjects, students will learn to count, so they have good counting skills. The numeracy ability of phase A students, especially class 2 A, is still relatively low. Researchers want to improve learning by trying to conduct Collaborative Classroom Action Research (PTKK) by inviting pamong teachers, class teachers, and DPL. This Collaborative PTK aims to enable students to collaborate to be able to find solutions to the problems faced. So that a solution was found, namely by applying a concrete media-assisted PBL model to improve the numeracy ability of grade II students. Based on learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by concrete media in mathematics subjects in class II SDN Peterongan has increased, it can be seen from the results of the first cycle which achieved completeness by 53% and then the results of the second cycle which achieved completeness by 84%*

**Keywords:** mathematics, PBL, concrete media, Numeracy Ability

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal yang melandasi jenjang pendidikan selanjutnya yaitu jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, di sekolah dasar mencakup berbagai muatan mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran matematika (Sary dan Ristiana, 2019). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kurino, 2018). Matematika merupakan ilmu yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam BSKAP No. 033 Tahun 2022 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa matematika di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir, logis, kritis, dan kreatif.

Salah satu harapan dalam mempelajari matematika ialah peserta didik mampu berhitung atau memiliki keterampilan berhitung (Rahmi, dkk., 2020). Kemampuan berhitung ialah pengenalan matematika yang berkaitan dengan sifat dan bilangan nyata serta berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang merupakan operasi hitung dasar (Romlah, Kurniah, 2016). Pada BSKAP No. 33 tahun 2022 juga dijelaskan bahwa Ruang lingkup matematika di SD mencakup beberapa elemen meliputi bilangan, geometri, pengukuran dan pengolahan data. Pada elemen operasi bilangan, materi yang dipelajari oleh peserta didik fase A (kelas 1 dan 2) ialah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Sehingga peserta didik fase A Sekolah Dasar perlu mempelajari operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang bertujuan sebagai dasar dalam mempelajari materi matematika materi yang selanjutnya, seperti perkalian dan pembagian (Toruan, 2021). Mata pelajaran matematika sangat penting bagi peserta didik tak terkecuali bagi peserta didik kelas rendah fase A (kelas 1 dan 2), yang mana penanaman konsep awal bagi mereka sangatlah penting untuk bekal

pengetahuan mereka menuju ke fase berikutnya.

Berdasarkan observasi permasalahan yang muncul pada kegiatan prasiklus diketahui bahwa kemampuan berhitung peserta didik masih sangat rendah pada operasi penjumlahan, berdasarkan nilai ulangan harian dari 19 peserta didik hanya 5 peserta didik yang mampu menyelesaikan soal operasi penjumlahan dengan nilai tuntas, sedangkan 14 anak masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Dalam penyelesaian soal ulangan harian banyak peserta didik yang langsung menulis jawaban akhirnya, tidak ada proses sebelumnya, peserta didik juga masih kesulitan dalam memahami operasi penjumlahan, apalagi dalam menerjemahkan soal cerita. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor meliputi pembelajaran dilaksanakan secara konvensional, pembelajaran berpusat pada guru, belum ada media pembelajaran yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran serta minat belajar peserta didik masih rendah.

Peneliti melakukan tanya jawab dengan guru kelas II SDN Peterongan, beliau menyampaikan bahwa kemampuan Peserta didik dalam memahami setiap konsep pembelajaran sangat rendah. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran Peserta didik hanya memahami contoh yang diberikan saja, ketika diminta mengerjakan soal dalam bentuk lain mereka tidak mampu mengerjakannya. hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar Peserta didik masih rendah. Hal ini karena pemahaman Peserta didik terhadap materi matematika sangat minim, artinya sudah terdapat Peserta didik yang memang mampu memahami materi pembelajaran tanpa menghafal atau mampu mengerjakan sebuah soal yang berbeda dari contoh yang diberikan namun masih banyak juga Peserta didik yang masih terpaku pada buku pegangan, serta keterampilan berpikir kritis siwa belum muncul. Hal ini diakui guru karena Peserta didik hanya menerima pembelajaran yang diberikan tanpa pernah menyampaikan pertanyaan diluar buku pegangan atau yang muncul dari pikiran kritis mereka setelah mendapatkan pembelajaran.

Guru kelas II tersebut menyatakan bahwa kebanyakan guru memang masih menggunakan metode menjelaskan langsung sebagai metode andalan yang sering digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, karena menganggap bahwa jika tidak dijelaskan maka materi tidak akan tuntas. Kenyataan semacam ini sedikit banyak akan mengganggu proses dan hasil penerimaan materi pembelajaran bagi Peserta didik yang tidak maksimal. Kesulitan yang dialami oleh Peserta didik tidak serta merta karena kemampuannya, namun faktor penyampaian pembelajaran dari guru merupakan hal yang sangat fundamental. Jika guru enggan menuangkan kreasinya dalam pembelajaran, maka kebosanan adalah hal yang sudah pasti dirasakan oleh Peserta didik, akibatnya hasil belajar Peserta didik tidak optimal.

Pada penelitian ini peneliti ingin menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan pembelajaran yang menggunakan beberapa kemampuan berpikir peserta didik secara individu maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep pada permasalahan, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Setianingsih, dkk., 2017). Sintaks *Problem Based Learning* (PBL) ada 5 tahap yaitu (1) memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan, (3) membimbing penyelidikan, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi masalah (Sani, 2014: 157). Dari sintaks tersebut kita dapat mengetahui tahapan-tahapan bagaimana pembelajaran di kelas akan berjalan.

Adapun keunggulan model PBL ialah (1) peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses penyelesaian masalah, sehingga peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari, (2) strategi model PBL cocok digunakan dalam pembelajaran matematika, karena memiliki objek kajian yang abstrak, berpola pikir deduktif konsisten dalam system dan bertumpu pada kesepakatan (Rukinah, 2023). Pelaksanaan model PBL terdapat proses

yang harus dimunculkan seperti keterlibatan, inquiri dan investigasi, kinerja, tanya jawab dan diskusi (Masitah, 2021). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sejalan dengan tujuan dari mata pelajaran matematika yang disebutkan dalam BSKAP no. 33 tahun 2022 yaitu agar siswa memiliki kemampuan berpikir, logis, kritis, dan kreatif. PBL dapat memfokuskan Peserta didik pada proses pembelajaran dan mengaktifkan Peserta didik untuk memecahkan masalah melalui aplikasi. PBL juga dapat mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan dan terpusat pada Peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan persoalan yang ada di sekitarnya yang bisa dijadikan masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan penyelesaian dari masalah itu melalui diskusi dengan teman sekelompoknya, dengan demikian akan melatih Peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus kerja sama.

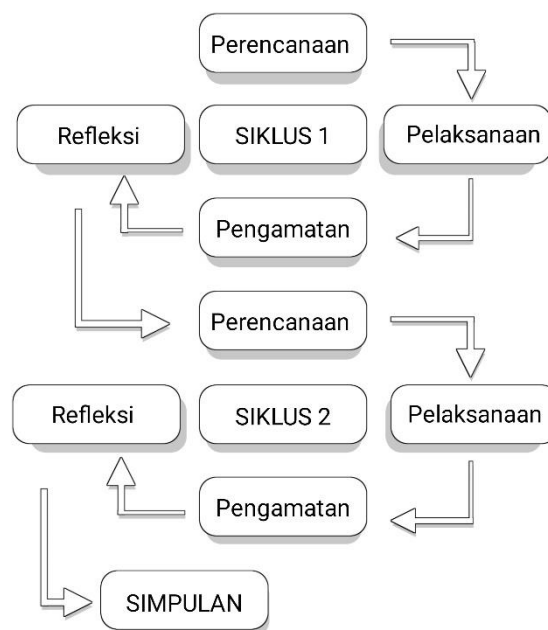
Selain menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peneliti juga menggunakan media konkret, berupa papan jurang (penjumlahan dan pengurangan) dan kantong larang (penjumlahan dan pengurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Media memiliki arti alat, sarana, atau perantara. Sedangkan konkret memiliki arti nyata, benar-benar ada (bisa dilihat dan diraba). Media pembelajaran merupakan alat, sarana perantara dan menyampaikan pesan dari guru kepada peserta didik (Reafani, dkk., 2018). Dalam penyampaian materi agar mudah dimatikanahami peserta didik, maka diperlukan media pembelajaran yang tepat (Toruan, 2021). Pentingnya media pembelajaran untuk memberikan rangsangan dan pengalaman belajar secara menyeluruh dan bermakna bagi peserta didik (Rohani, 2020). Penggunaan media pembelajaran dapat memberikan dampak dalam pembelajaran dan komunikasi yaitu: (1) penyampaian pembelajaran menjadi lebih standar; (2) proses pembelajaran bisa lebih menarik; (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; (4) lamanya waktu

yang dibutuhkan untuk belajar bisa dipersingkat; (5) kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat diberikan kapanpun diinginkan atau dibutuhkan; (7) menimbulkan sikap positif peserta didik terhadap apa yang dipelajari; dan (8) peran pendidik bisa berubah ke arah yang lebih positif (Hasan, dkk., 2021).

Peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan berhitung peserta didik kelas II SDN Peterongan. Hipotesis peneliti adalah adanya peningkatan pada kemampuan berhitung peserta didik kelas II SDN Peterongan melalui pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Hopkins, 2011: 8). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Tampubolon, 2014). Instrumen penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, observasi, wawancara, soal tes tertulis, dan dokumentasi.



**Gambar 1.** Siklus PTK model kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2015)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas 2 SDN Peterongan, yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus 2. Pembelajaran yang disampaikan terkait dengan materi penjumlahan dan pengurangan, kemudian disajikan pada diskripsi hasil penelitian yang meliputi: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, d) refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut:

### a). Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam merencanakan kegiatan di siklus I, dan II adalah sebagai berikut; (1) menyusun modul ajar berkaitan mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada siklus I dan siklus 2; (2) membuat lembar kerja Peserta didik (LKPD) untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan diskusi kelompok; (3) menyusun kisi-kisi soal evaluasi akhir siklus I dan II; (4) Membuat soal evaluasi siklus I dan II disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran; (5) Menyusun lembar pengamatan yang akan digunakan oleh observer; dan (6) menyiapkan media konkret untuk pembelajaran berupa papan juran dan kantong larang.

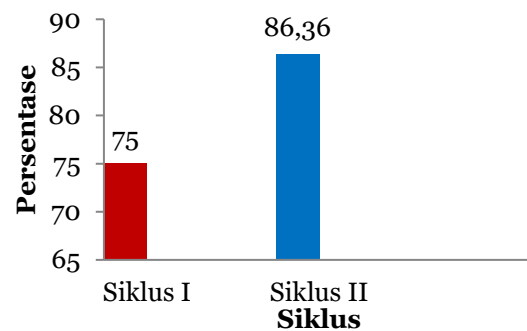
(b). Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan sebanyak 1 kali pertemuan tiap siklusnya, pada masing-masing siklus guru menyampaikan materi dengan menggunakan tahapan *Problem Based Learning*, yang meliputi; (a) mengorientasikan Peserta didik pada masalah, disini Peserta didik dibimbing guru untuk merumuskan masalah. Guru mengarahkan Peserta didik kedalam permasalahan yang tersedia dengan membimbing Peserta didik untuk merumuskan masalah dari permasalahan yang disajikan. Peserta didik memperhatikan penjelasan yang guru; (2) mengorganisasikan Peserta didik untuk belajar, disini Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen kemudian Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru terkait kegiatan yang akan Peserta didik lakukan; (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Peserta didik diminta untuk mengamati soal permasalahan pada lembar kerja Peserta didik, Peserta didik melakukan diskusi dengan bimbingan guru terkait dengan penyelidikan yang telah dilakukan; (4) menyajikan dan mengembangkan hasil karya, disini Peserta didik menyampaikan hasil dari penyelidikan yang telah dilakukan yang telah dituliskan pada lembar kerja Peserta didik, kelompok lain dibimbing oleh guru untuk memberikan tanggapan; dan (5) mengevaluasi proses pemecahan masalah, disini Peserta didik bersama guru mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan termasuk didalamnya proses dalam penyelidikan dan penyampaian hasil dari diskusi yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok.

(c). Pengamatan

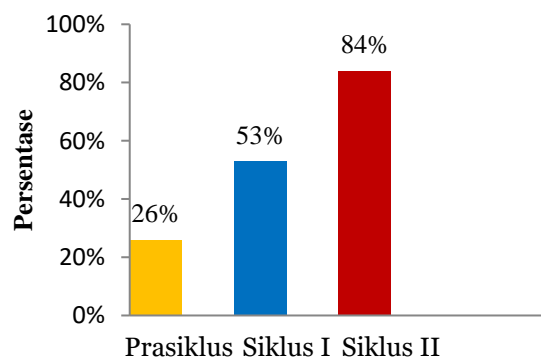
Pengamatan atau observasi pada siklus I dan II dilakukan oleh observer yaitu guru pamong dari SDN Peterongan. Teman sejawat membantu mengambil dokumentasi selama penelitian berlangsung, sedangkan guru pamong melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret, sebelum melakukan observasi peneliti memberikan

informasi kepada observer mengenai model pembelajaran yang digunakan dan diberikan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dijadikan peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memberikan informasi mengenai tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret, berikut hasil observasi keterampilan guru pada siklus I dan II



**Gambar 2.** Keterampilan Mengajar Guru

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa keterampilan mengajar guru menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan sudah memenuhi kualifikasi indikator keberhasilan.



**Gambar 3.** Presentase ketuntasan peserta didik

Dilihat dari presentase ketuntasan peserta didik dapat diketahui siswa yang mendapat nilai tuntas diatas KKM yaitu 70, pada kegiatan prasiklus ada 26% peserta didik dari total 19 peserta didik kelas II A. Pada siklus 1 dilakukan perbaikan menggunakan model pembelajaran

Problem Base Learning (PBL) berbantu media konkret sehingga presentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan menjadi 53%, dan pada siklus 2 presentase ketuntasan meningkat mencapai 84%.

Hasil belajar peserta didik	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	80	100	100
Nilai terendah	30	40	40
Rata-rata	51,57	67,36	80,52
Ketuntasan individual	5	10	16
Ketuntasan klasikal	26%	53%	84%

**Tabel 1.** Rekap hasil belajar

Dari tabel 1 dapat diketahui pada kegiatan prasiklus nilai tertinggi peserta didik adalah 80 dan nilai terendah 30. Rata-rata nilai pada prasiklus adalah 51,57. Ketuntasan individual pada kegiatan prasiklus ada 5 peserta didik, jika dipresentasikan menjadi 26%. Pada kegiatan pembelajaran siklus 1 setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret presentase ketuntasan meningkat menjadi 53% atau 10 peserta didik, dengan rata-rata pada kegiatan siklus 1 yaitu 67,36%, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik yaitu 100 dan nilai terendah 40. Pada kegiatan siklus 2 presentase ketuntasan siswa meningkat mencapai 84% atau 16 peserta didik. Rata-rata nilai yang diperoleh pada kegiatan siklus 2 yaitu 80,52, nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 40.

(d). Refleksi

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Guru belum menguasai kelas dengan baik. Masih terjadi kegaduhan ketika pembelajaran sedang berlangsung.
2. Guru masih belum maksimal memberikan penjelasan dengan runtut sehingga ada beberapa Peserta didik yang sulit memahami materi pelajaran.
3. Guru belum maksimal dalam memberikan semangat dan motivasi kepada Peserta didik, sehingga kebanyakan Peserta didik kurang aktif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran.

4. Peserta didik belum terbiasa dengan penerapan Problem Based Learning sehingga memerlukan bimbingan disetiap langkah pembelajaran.
5. Peserta didik belum mampu fokus pada media konkret yang disajikan guru.
6. Peserta didik malu bertanya terkait materi yang belum dipahami.

Sementara itu, hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut.

1. Siklus II guru sudah dapat menguasai kelas dan mengondisikan dengan baik. Pada siklus II, dapat dilihat kelas sudah kondusif dan Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Peserta didik sudah berani bertanya, berpendapat, serta aktif dalam berdiskusi.
3. Peserta didik sudah lancar mengikuti pembelajaran dengan model Problem Based Learning berbantuan media konkret.
4. Hasil belajar pada ranah kognitif siklus II menunjukkan peningkatan sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Kemampuan berhitung peserta didik dapat diketahui dengan hasil belajar mereka, pada kegiatan siklus I dapat diketahui melalui indikator kemampuan berhitung. Adapun data kemampuan berhitung peserta didik pada operasi hitung penjumlahan setelah diberikan tindakan pada siklus I sebagai berikut:

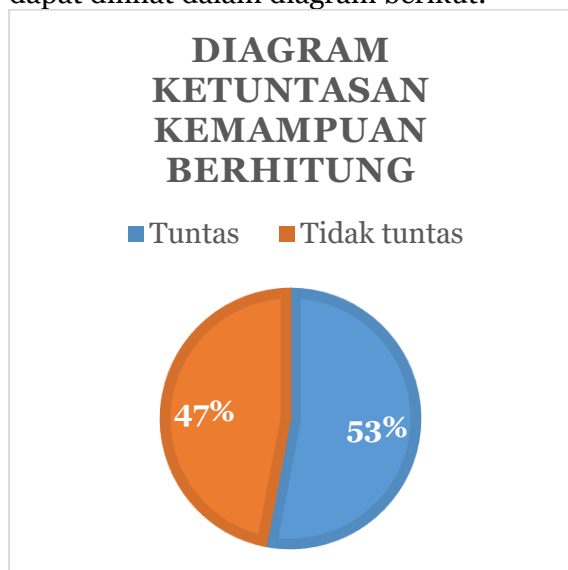
Indikator Kemampuan Berhitung	Banyak Peserta Didik	Presentase
Menentukan hasil operasi hitung pengurangan	13	68%
Mengubah kalimat matematika menjadi soal cerita dan sebaliknya	8	42%
Memecahkan soal cerita dalam	9	47%

kehidupan sehari-hari

**Rata-rata**            10            53%

**Tabel 2.** Indikator kemampuan berhitung siklus 1

Dari hasil data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 13 peserta didik yang mampu memenuhi indikator “Menentukan hasil operasi hitung pengurangan” dengan presentase 68%, terdapat 8 peserta didik yang mampu memenuhi indikator “Mengubah kalimat matematika menjadi soal cerita dan sebaliknya” dengan presentase 42% dan terdapat 9 peserta didik yang mampu memenuhi indikator “Memecahkan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari” dengan presentase 47%. Rata-rata peserta didik yang mampu memenuhi kriteria indikator kemampuan berhitung pada materi operasi penjumlahan pada siklus I sebanyak 10 peserta didik dengan presentase 53%. Rata-rata presentase indikator kemampuan berhitung materi penjumlahan ialah 75% dari jumlah peserta didik, berdasarkan data yang diperoleh bahwa presentase kemampuan berhitung siklus I yang tuntas sebanyak 53% dan yang belum tuntas sebanyak 47%. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:



Dari hasil kegiatan siklus 1 peserta didik yang tuntas ada 10 peserta didik atau 53%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan

pembelajaran siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%.

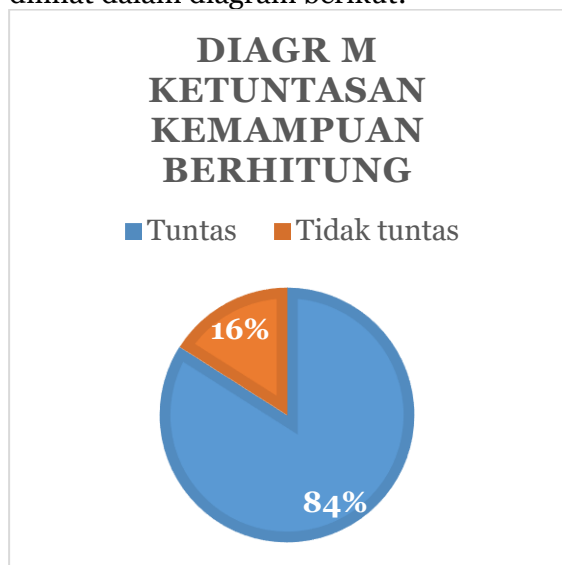
Pada kegiatan siklus II dapat diketahui melalui indikator kemampuan berhitung. Adapun data kemampuan berhitung peserta didik pada operasi hitung penjumlahan dan pengurangan setelah diberikan tindakan pada siklus II sebagai berikut:

Indikator Kemampuan Berhitung	Banyak Peserta Didik	Presentase
Menentukan hasil operasi hitung pengurangan	18	95%
Mengubah kalimat matematika menjadi soal cerita dan sebaliknya	15	79%
Memecahkan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari	15	79%
<b>Rata-rata</b>	<b>16</b>	<b>84%</b>

Dari hasil data di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 18 peserta didik yang mampu memenuhi indikator “Menentukan hasil operasi hitung pengurangan” dengan presentase 95%, terdapat 15 peserta didik yang mampu memenuhi indikator “Mengubah kalimat matematika menjadi soal cerita dan sebaliknya” dengan presentase 79% dan terdapat 15 peserta didik yang mampu memenuhi indikator “Memecahkan soal cerita dalam kehidupan sehari-hari” dengan presentase 79%. Rata-rata peserta didik yang mampu memenuhi kriteria indikator kemampuan berhitung pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan pada siklus II sebanyak 16 peserta didik dengan presentase 84%. Rata-rata presentase indikator kemampuan berhitung materi penjumlahan dan pengurangan ialah 75% dari jumlah peserta didik, berdasarkan data yang diperoleh bahwa presentase kemampuan berhitung siklus II yang tuntas sebanyak 84% dan yang belum



tuntas sebanyak 16%. Hal tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:



Dari hasil kegiatan siklus 2 peserta didik yang tuntas ada 16 peserta didik atau 84%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus 2 sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret pada mata pelajaran matematika di kelas II SDN Peterongan mengalami peningkatan dapat dilihat dari hasil pada siklus I yang mencapai ketuntasan sebesar 53% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 84%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret pada peserta didik Kelas II SDN Peterongan Semarang untuk meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini, dimana mengalami peningkatan perolehan ketuntasan dari siklus I sebesar 53%, siklus II sebesar 84%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M, & Indra, I. (2021). *Media Pembelajaran*. <http://eprints.unm.ac.id/20720/1/Media%20Pembelajaran%202.pdf>
- Hopkins, David. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam BSKAP No. 033 Tahun 2022 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kurino, Y. (2018). *Problem Solving Dapat Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas V sekolah dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <https://unma.ac.id/jurnal/index.php/CP/article/download/706/718>
- Masitah, M. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Strategi Problem Based Learning Siswa Kelas 1 Sdn 3 Sakra Selatan Kecamatan Sakra Semester Ii Tahun Pelajaran 2020/2021*. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 210-217. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/download/888/893>
- Rahmi, H., Saputra, J., Desriati, W., & Fatmawati, F. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas II Dengan Menggunakan Sempoa Aritmatika Di Sekolah Dasar*. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 50-56. <https://ejournal.pnc.ac.id/index.php/madani/article/download/148/131>
- Reafani, S. L., Fatmawati, F., & Irdamurni, I. (2018). *Media Puzzel Kartu Angka Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan bagi Anak Diskalkulia*. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 13-18.



- <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/download/93/6>
- Rohani, R. (2020). Media pembelajaran. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/17641/1/Diklat%20Media%20Pembelajaran%20Nai%20Pangkat.pdf>
- Rukinah, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan Pengurangan Melalui Strategi Problem Based Learning:(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas 2 SDN Kasomalang VIII Kecamatan Kasomalang Tahun 2022/2023). *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 6(1), 88-96. <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/download/1625/1316>
- Romlah, M., Kurniah, N. & W. (2016). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa. 1(2), 72–77.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. Pembelajaran saintifik untuk kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sary, R.M., & Ristiana. (2019). Pembelajaran Keliling Dan Luas Bangun Datar Menggunakan Metode Matematika Gasing. *JHM(Journal of Honai Math)*, 2 (2), 143-150.
- Tampubolon, Manahan P. (2014). Manajemen oprasi dan rantai pemasok. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Toruan, N. L. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Media Potongan Lidi. *Jurnal Global*. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE/article/download/595/5>